

Sejarah Pendidikan Islam di Maluku pada Masa Awal Serta Perkembangannya

Rofiqah Al Munawwarah

^{1,2} Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

Abstrak

Tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah untuk mendeskripsikan sejarah masuknya Islam di Maluku dan untuk mendeskripsikan sejarah pendidikan Islam di Maluku di masa awal. Para ahli berpendapat bahwa kedatangan Islam di Maluku melalui tiga periode, yaitu: 1) Periode awal, dimulai pada abad ke-7, saat pedagang Timur Tengah membeli rempah-rempah; 2) Periode pertengahan, dimulai pada abad ke-11, yang ditandai dengan munculnya nama-nama Arab; 3) Periode penerimaan, ditandai dengan diterimanya Islam oleh Kerajaan Ternate pada akhir abad ke-15. Terlepas dari perbedaan pendapat dengan segala konsekuensinya ternyata semua pakar sejarah sepakat, bahwa kedatangan Islam di Maluku (termasuk Maluku Utara) melalui jalur perdagangan laut dan dilakukan dengan cara-cara damai. Maluku menjadi begitu penting dalam jaringan perdagangan laut (dunia) karena menghasilkan buah pala dan cengkih yang merupakan dua komoditi dagangan yang sangat dibutuhkan ketika itu. Sedangkan proses pengislaman dilakukan melalui dua jalur yakni jalur "atas" dan jalur "bawah". Jalur atas yang dimaksudkan adalah proses pengislaman melalui usaha dari para penguasa ketika itu. Sedangkan yang dimaksudkan dengan jalur bawah adalah proses pengislaman melalui usaha perorangan atau melalui masyarakat pada umumnya. Zainal Abidin saat kembali dari Jawa ke Ternate, Ia membawa beberapa ulama untuk mengembangkan agama Islam di kerajaannya, salah satunya adalah Tuhubahanul. Sultan Zainal Abidin juga berperan mengembangkan Islam di kerajaannya. Salah satunya dengan mendirikan beberapa sekolah Islam. Para pengajar dari sekolah Islam yang dibangun oleh Sultan Zainal Abidin berasal dari Jawa kemudian mendirikan madrasah Islam pertama di Ternate. Karena tidak banyaknya sumber yang menjelaskan pendidikan Islam formal di sana, maka penulis menyimpulkan bahwa pada awalnya pendidikan Islam formal di Maluku khususnya di Maluku Utara adalah dengan sistm pesantren sesuai dengan apa yang dipelajari oleh Sultan Zainal Abidin saat di Jawa.

Kata Kunci: Sejarah Pendidikan Islam, Maluku, Masa Awal, Perkembangan

Copyright (c) 2023 Rofiqah Al Munawwarah

✉ Corresponding author :

Email Address : Rofiqah.al@uin.alauddin.ac.id

PENDAHULUAN

Kepulauan Maluku dengan penduduknya, sepanjang sejarahnya pernah mengalami pengaruh berbagai aliran atau arus budaya, agama dan kepercayaan. Berbagai latar belakang budaya pernah hidup. Kehidupan budaya masyarakat dapat dilihat sejak zaman prasejarah hingga zaman dewasa ini. Bahkan daerah ini pernah mengalami puncak-puncak budaya yang pernah terjadi pada masa lampau. (Pattikayhatu, Telepta, and Nendissa, 1982)

Istilah Maluku dapat ditinjau dari dua perspektif, yakni perspektif Lokal dan Kolonial. Sumber lokal terutama kronik Bacan menyebutkan bahwa sebelum agama Islam dianut oleh penduduk daerah dari empat kerajaan (Ternate, Tidore, Bacan dan Jailolo) daerah-daerah itu disebut "gapi". Perubahan nama terjadi ketika datangnya seorang asing yang bernama Jafar Shadik. Dari perkawinannya dengan puteri lokal, ia menurunkan empat orang putera yang kemudian menjadi raja-raja di empat kerajaan itu. Sejak saat itu empat kerajaan tersebut diberi label dengan istilah "Maloko Bacan, Maloko Jailolo, Maloko Tidore dan Maloko Ternate". (Thalib, 2011)

Secara historis, Ternate dan wilayahnya sejak awal sudah menganut agama Islam, dan dalam proses perkembangannya, Ternate mulai Abad ke 15 mendapat tantangan dari bangsa-bangsa luar seperti Portugis, Spanyol dan Belanda. Perkembangan Islam di Ternate yang dibuktikan dengan dibentuknya Kerajaan sebagai pusat kekuasaan juga telah memberi pengaruh besar terhadap proses pendidikan Islam itu sendiri. Sama seperti kondisi di daerah lainnya di Nusantara, Pendidikan awal yang berlangsung di masa Kesultanan Ternate adalah pendidikan tradisional. Pendidikan tradisional di Ternate dikenal dengan nama pangaji yang artinya tempat mengaji. Pangaji berperan sebagai sebuah lembaga atau tempat dalam proses penyebaran Islam di wilayah ini. Pada masa awal perkembangannya, diketahui bahwa pendidikan pangaji masih berlangsung dalam tingkat yang sederhana dan masih merupakan upaya-upaya dari penyebaran Islam melalui dakwah yang berlangsung di teras rumah maupun masjid. (Fifi Vebrina, 2019)

Berdasarkan hal tersebut maka penulis merasa tertarik untuk menelaah lebih jauh lagi tentang bagaimana sejarah pendidikan Islam di Maluku dan perkembangannya.

A. Sejarah Masuknya Islam di Maluku

Awal kedatangan Islam di Kepulauan Maluku termasuk Maluku Utara (Ternate, Tidore, Jailolo dan Bacan) masih merupakan perdebatan akademis yang terus berlanjut hingga saat ini. Perdebatan itu bukan saja karena landasan teoritis, proposisi dan asumsi-asumsi yang berbeda dari para pakar sejarah, tetapi juga karena langkanya dokumen tertulis (arsip) yang bisa menjelaskan awal kedatangan agama tersebut. (Thalib 2011)

Sebelum kedatangan bangsa Portugis (1512) dan Belanda (1602) para pedagang dari Cina, India dan Arab telah berdagang di Maluku. Orang-orang Maluku terutama di pusat-pusat perdagangan seperti; Banda, Hitu dan Ternate telah menggunakan huruf arab (arab- melayu) dalam beberapa naskah tua, seperti Hikayat Tanah Hitu, Kronik Bacan, Hikayat Ternate dan Hikayat Tanah Lonthor (Banda) yang telah hilang. Ini semua mengindikasikan, bahwa orang Maluku sebelum mengenal huruf latin yang dibawa oleh Portugis dan Belanda, mereka telah mengenal dan menggunakan huruf Arab dalam berbagai surat menyurat. Bahkan mereka telah menggunakan angka-angka Arab dalam berbagai transaksi dagang. (Thalib 2011)

Masuknya agama Islam di Maluku Utara berdasarkan tradisi lisan setempat bahwa pada akhir abad ke-2 Hijriah (abad ke-8M) telah tiba di Maluku Utara empat orang syeh dari Irak (Persia). Kedatangan mereka dikaitkan dengan pergolakan politik di Irak yang mengakibatkan golongan Syiah dikejar-kejar oleh penguasa, baik bani Umayyah maupun bani Abasiyah. Keempat orang yang membawa faham syiah itu lalu pergi menyelamatkan diri menuju ke dunia Timur dan akhirnya tiba di Maluku Utara. Mereka itu adalah Syeh Mansur yang mengajarkan agama Islam Di Ternate dan Halmahera Muka. Selanjutnya disebutkan bahwa setelah meninggal Ia dikuburkan di puncak Gamalama Ternate. Kemudian Syeh Yakub mengajarkan agama Islam di Tidore dan Makian, dan setelah meninggal dikuburkan di puncak Kie Besi (gunung besi) di pulau Tidore. Sedangkan syeh Amin dan syeh Umar mengajarkan agama Islam di Halmahera Belakang, Maba, Patani dan sekitarnya. Kedua tokoh ini selanjutnya kembali ke Irak.

Tradisi lisan yang hampir sama ditemukan juga di Provinsi Maluku, khususnya di Banda Neira dan Jazirah Laihitu Pulau Ambon. Tradisi lisan di Banda Neira menyatakan bahwa Islam masuk ke Banda Neira melalui orang asing yang bernama syeh Abubakar Al Pasya yang berasal dari Persia (Irak dan Iran). Kehadirannya dikaitkan juga dengan pergolakan politik yang terjadi di Irak yakni peristiwa peralihan kekuasaan dari Bani Umayyah ke tangan Bani Abasiyah yang terjadi pada tahun 132H atau 750M. Ketertarikan masyarakat Banda terhadap syeh Abubakar Al Pasya karena yang bersangkutan memiliki kemampuan untuk menurunkan hujan pada musim kemarau berkepanjangan di Banda Neira. Ia kemudian menikah dengan seorang putri bangsawan lokal yang bernama Cilu Bintang. (Thalib 2011)

Sumber lain mengatakan bahwa Kedatangan Islam ke Indonesia bagian Timur yaitu ke Maluku, tidak dapat dipisahkan dari jalan perdagangan yang terbentang antara pusat lalu lintas pelayaran Internasional di Malaka, Jawa dan Maluku. Diceritakan bahwa pada abad ke-14 Raja Ternate yang keduabelas, Molomateya, (1350-1357) bersahabat baik dengan orang Arab yang memberikan petunjuk bagaimana pembuatan kapal-kapal, tetapi agaknya bukan dalam kepercayaan. Menurut tradisi setempat, sejak abad ke-14 Islam sudah datang di daerah Maluku. Pengislaman di daerah Maluku, dibawa oleh Maulana Husayn. Hal ini terjadi pada masa pemerintahan Marhum di Ternate. (Permana R, 2015)

Para ahli berpendapat bahwa kedatangan Islam di Maluku melalui tiga periode, yaitu:

1. Periode awal, dimulai pada abad ke-7, saat pedagang Timur Tengah membeli rempah-rempah.
2. Periode pertengahan, dimulai pada abad ke-11, yang ditandai dengan munculnya nama-nama Arab.
3. Periode penerimaan, ditandai dengan diterimanya Islam oleh Kerajaan Ternate pada akhir abad ke-15. (Subroto and Ningsih, 2022)

Terlepas dari perbedaan pendapat dengan segala konsekuensinya ternyata semua pakar sejarah sepakat, bahwa kedatangan Islam di Maluku (termasuk Maluku Utara) melalui jalur perdagangan laut dan dilakukan dengan cara-cara damai. Maluku menjadi begitu penting dalam jaringan perdagangan laut (dunia) karena menghasilkan buah pala dan cengkih yang merupakan dua komoditi dagangan yang sangat dibutuhkan ketika itu. Sedangkan proses pengislaman dilakukan melalui dua jalur yakni jalur "atas" dan jalur "bawah". Jalur atas yang dimaksudkan adalah proses pengislaman melalui usaha dari para penguasa ketika itu. Sedangkan yang

dimaksudkan dengan jalur bawah adalah proses pengislaman melalui usaha perorangan atau melalui masyarakat pada umumnya. (Thalib 2011)

B. Sejarah Pendidikan Islam di Maluku pada Masa Awal dan Perkembangannya

Sebelum masuknya agama di Kepulauan Maluku, masyarakat Maluku sudah mengenal semacam kepercayaan yang disebut "Agama asli". Agama asli atau kepercayaan asli ini pada umumnya adalah kepercayaan kepada animisme dan dinamisme. Selain itu masyarakat juga sudah mengenal kepercayaan pada satu roh atau zat tertinggi yang menciptakan segala sesuatu. Pola kepercayaan lama ini masih tetap hidup pada penduduk di daerah-daerah pedalaman yang belum terjangkau oleh agama Islam dan agama Kristen. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978)

1. Kesultanan Ternate

Menurut tradisi setempat, bangsa Arab datang ke Maluku sejak abad ke-15 M. Raja Ternate yang ke-12 bernama Molomasetija telah bersahabat akrab dengan orang Arab, tetapi hubungan kekerabatan tersebut tidak berpengaruh pada penyebaran Islam. Penyebaran Islam di Ternate adalah ketika masa pemerintahan Kolano Marhum (1465-1468 M) oleh seorang ulama dari Jawa bernama Husein. Pemandang dari Jawa ini telah membuat raja dan orang-orang di Maluku tertarik akan ajaran Islam, dengan demikian maka Maula Husein berhasil meng-Islamkan banyak orang di daerah itu. (Sapari, 2011)

Ketika masa kepemimpinan Marhum berakhir, tahta kerajaan Ternate digantikan anaknya Zainal Abidin. Awal kepemimpinannya, gelar sultan mulai diterapkan sebagai identitas pemimpin kerajaan. Dengan demikian, secara de facto struktur pemerintahan kerajaan Ternate telah berganti menjadi kesultanan Ternate, seiring dengan pergantian gelar tersebut. Meski pada masa Marhum Islamisasi baru pada tahap transisi, tampaknya Marhum menyadari betul bahwa Islam benar-benar sebuah pilihan sehingga berimplikasi pada pentingnya mempelajari dan mendalami Islam. Oleh karena itu, Marhum berupaya mendidik anaknya, Zainal Abidin, mempelajari Islam di bawah bimbingan Maula Husein, dan memperoleh pendidikan Islam secara formal di sekolah tinggi Islam Gresik yang dipimpin langsung oleh Sunan Giri (1495). (Adnan Amal 2007)

Setelah memperdalam agama Islam di Jawa selama beberapa waktu, Zainal Abidin kembali ke Ternate. Ia membawa beberapa ulama untuk mengembangkan agama Islam di kerajaannya, salah satunya adalah Tuhubahanul. Sultan Zainal Abidin juga berperan mengembangkan Islam di kerajaannya. Salah satunya dengan mendirikan beberapa sekolah Islam. Para pengajar dari sekolah Islam yang dibangun oleh Sultan Zainal Abidin berasal dari Jawa kemudian mendirikan madrasah Islam pertama di Ternate. (A, 2019)

Pada masa Zainal Abidin inilah, gelar kolano diganti menjadi Sultan, dengan begitu, Zainal Abidin merupakan penguasa Ternate pertama yang memakai gelar Sultan. Selain perubahan gelar, terdapat perubahan lain masa ini, yaitu: pertama, menjadikan Islam sebagai agama resmi kerajaan dan sejak itu menjadi kesultanan. Kedua, membentuk lembaga kesultanan yang baru, yaitu Jolebe atau Bobato Akhirat. Ketiga, menempatkan seorang sultan sebagai pembina agama Islam atau "Amir ad-Din" yang membawahi Jolebe. Perubahan yang dilakukan Sultan Zainal Abidin ini berikutnya juga diikuti oleh kesultanan-kesultanan lain yang ada di "Moloku Kie Raha". (Rusdiyanto, 2018)

Kesultanan Ternate (1570-1610 M) juga menjadi salah satu kerajaan Islam terbesar di Kepulauan Nusantara. Pada waktu itu guru-guru agama banyak yang didatangkan dari Makkah dan telah menjalin erat dengan kerajaan Islam lain terutama dengan Demak, Banten, dan Melayu.

Secara historis, Ternate dan wilayahnya sejak awal sudah menganut agama Islam. Dan dalam proses perkembangannya, Ternate mulai Abad ke 15 mendapat tantangan dari bangsa-bangsa luar seperti Portugis, Spanyol dan Belanda. Perkembangan Islam di Ternate yang dibuktikan dengan dibentuknya Kerajaan sebagai pusat kekuasaan juga telah memberi pengaruh besar terhadap proses pendidikan Islam itu sendiri. Sama seperti kondisi di daerah lainnya di Nusantara, Pendidikan awal yang berlangsung di masa Kesultanan Ternate adalah pendidikan tradisional. Pendidikan tradisional di Ternate dikenal dengan nama pangaji yang artinya tempat mengaji. Pangaji berperan sebagai sebuah lembaga atau tempat dalam proses penyebaran Islam di wilayah ini.

Pada masa awal perkembangannya, diketahui bahwa pendidikan *pangaji* masih berlangsung dalam tingkat yang sederhana dan masih merupakan upaya-upaya dari penyebaran Islam melalui dakwah yang berlangsung di teras rumah maupun masjid. Sistem pendidikan yang ada di *pangaji* merupakan dakwah Islam oleh Sultan Zainal Abidin (1486-1500) di Kesultanan Ternate yang diterapkan sekembalinya beliau dari Jawa Timur pada tahun 1494. Sultan Zainal Abidin belajar ilmu Islam pada Sunan Giri. Dalam perkembangannya, pendidikan di Kesultanan Ternate menunjukkan nilai tersendiri dalam ajaran Islam. Sehingga, terdapat sistem pendidikan Islam di Ternate yang khas. Jika di pesantren ada istilah kyai, di pangaji ada istilah joguru. Adapun model pengajaran *pangaji* secara garis besar dapat dilakukan dengan dua model yaitu model pertama mengaji al-Qur'an dan mengaji lanjutan dan Model kedua mengaji kitab yang merupakan jenjang pendidikan yang tinggi. Kondisi ini berlangsung dan diikuti oleh kerajaan Maluku Kie Raha (Maluku Empat kerajaan) lainnya, yakni kerajaan Bacan, Jailolo dan Tidore. (A 2019)

Peran pendidikan pangaji sebagai pendidikan tradisional yang sebelumnya telah menghantarkan Ternate sebagai corong dakwah Islam di nusantara mulai tergeser oleh fenomena pendidikan modern yang mulai berkembang ketika diterapkannya politik etis oleh Pemerintah Kolonial Belanda pada awal abad ke 20. Seperti yang diketahui bahwa politik etis adalah suatu pemikiran yang menyatakan bahwa pemerintah kolonial Belanda memegang tanggung jawab moral bagi kesejahteraan bumiputera. Panggilan moral tersebut oleh Ratu Wilhelmina dituangkan dalam 3 kebijakan politik etis atau yang dikenal dengan program Trias Van Deventer diantaranya meliputi, pertama program irigasi (pangairan) yang diperuntukkan keperluan pertanian, kedua program imigrasi untuk mengajak penduduk bertransmigrasi, dan ketiga adalah program edukasi untuk memperluas bidang pengajaran dan pendidikan. Kebijakan pertama dan kedua disalahgunakan oleh Pemerintah Belanda dengan membangun irigasi untuk perkebunan-perkebunan Belanda dan imigrasi dilakukan dengan memindahkan penduduk ke daerah perkebunan Belanda untuk dijadikan pekerja rodi. Sehingga hanya program edukasi (pendidikan) yang berarti bagi bangsa Indonesia. Kebijakan Politik Etis oleh Pemerintah Kolonial bertujuan untuk mengembangkan pendidikan yang tentunya tidak terlepas dari keinginan untuk mencari pegawai-pegawai dengan gaji murah di wilayah Maluku Utara.

Dengan diterapkannya kebijakan politik etis oleh pemerintah kolonial Belanda ini, tentunya ikut merubah kondisi pendidikan di Ternate menjadi berbeda. Yakni bumiputera khususnya di Ternate dan wilayahnya ikut ditarik dalam pusaran Kristensisasi sebagai bukti dari diterapkannya pendidikan Kolonial. Adapun beberapa faktor yang melatarbelakangi pendidikan Belanda di nusantara khususnya di Ternate dan wilayahnya . Pertama, zendingisasi, yakni sebagai proses penyesuaian diri terhadap tingkat agamais yang dianut oleh kolonialis sebelumnya (Portugis, Spanyol, VOC, dan terutama Belanda), kedua: kebutuhan pendidikan bagi anak-anak para pekerja atau pegawai Belanda yang ditugaskan di negeri jajahan, ketiga: mahalnnya gaji para pekerja atau pegawai yang didatangkan dari Belanda. Oleh karena itu, rakyat bumiputera di didik dengan sistem pendidikan kolonial untuk selanjutnya dijadikan sebagai pekerja atau pegawai dengan upah atau gaji rendah. Beberapa faktor inilah yang menjadikan dimulainya sistem pendidikan kolonial di Ternate dan wilayahnya pada awal abad ke 20. Pada periode tahun 1920-an, kondisi pendidikan Islam mengalami transformasi. Hal ini seiring dengan apa yang disampaikan oleh Karel A. Steenbrink. Bahwa perubahan Islam di abad 20 dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yakni, pertama semenjak tahun 1900 di beberapa tempat muncul keinginan untuk kembali kepada Qu`ran dan Sunnah yang dijadikan titik tolak untuk menilai kebiasaan agama dan kebudayaan yang ada. Kedua sifat perlawanan terhadap penguasa kolonial Belanda, ketiga usaha kuat dari orang Islam untuk memperkuat organisasinya di bidang sosial ekonomi, baik demi kepentingan mereka sendiri maupun kepentingan rakyat banyak. Dan keempat berasal dari pembaruan pendidikan Islam. Karena cukup banyak orang dan organisasi Islam tidak puas dengan metode tradisonal dalam mempelajari Qu`ran dan studi agama, maka pribadi-pribadi dan orang Islam pada permulaan abad ke 20 berusaha memperbaiki pendidikan Islam.(A 2019)

Di wilayah Ternate sendiri, madrasah berkembang cukup pesat dan menjadi alternatif kelompok-kelompok kecil masyarakat yang tidak mampu masuk dalam pendidikan barat. Muhammadiyah menjadi salah satu organisasi keagamaan yang berkontribusi besar dalam perkembangan madrasah di wilayah Ternate dan Maluku Utara lainnya. Menurut Lapidus, upaya Muhammadiyah yang utama adalah pembentukan pola pendidikan modern sekolah agama. Di Maluku Utara Muhammadiyah mendirikan madrasah yang tersebar di beberapa daerah, selain Ternate, Madrasah yang dibangun Muhammadiyah terdapat juga di daerah Weda, Sanana dan Halmahera Utara. Madrasah ini dikenal dengan sekolah BAPMAN didirikan tahun 1930-an dengan masing-masing daerah dipelopori oleh beberapa tokoh lokal.(A 2019)

2. Kesultanan Tidore

Berdasarkan silsilah raja pertamanya, Sahajati merupakan saudara Mayshur Malamo, raja pertama kerajaan Ternate. Mereka adalah putra dari Ja'far Shadiq. Sebagaimana Masyhur Malamo, tidak ada keterangan yang menyebutkan bahwa Sahajati menganut agama Islam. Berbagai sumber justru menyebutkan bahwa raja Ciriati atau Ciriliyati-lah yang pertama kali masuk Islam, sedangkan pendahulunya secara turun-temurun menganut kepercayaan yang dikenal dengan Symman yaitu memuja roh-roh leluhur nenek moyang mereka. (Rusdiyanto, 2018)

Raja Ciriliyati setelah masuk Islam diberi gelar Sultan Jamaluddin. Keislaman raja ini mempercepat proses islamsasi di kalangan rakyat Tidore, dan juga didukung

oleh aktivitas internal kerajaan yang lebih difokuskan untuk membangun madrasah-madrasah dan masjid-masjid sebagai sarana pendidikan dan ibadah rakyat.

Dari penjelasan dan uraian mengenai Pendidikan Islam di Maluku pada masa awal, maka penulis menarik kesimpulan bahwa tidak begitu banyak sejarah yang mencatat tentang perkembangan pendidikan Islam di Maluku Utara. Referensi lebih banyak membahas mengenai sejarah masuknya Islam ke Maluku dengan berbagai versi dan juga membahas mengenai perlawanan rakyat Maluku Utara dalam hal ini Kesultanan Ternate dan Tidore dalam melawan penjajah (Bangsa Portugis) yang ingin menguasai wilayah tersebut. Hal tersebut bukan tanpa dasar, mengingat bahwa Maluku kaya akan rempah-rempah yang tentu saja menarik bangsa lain untuk menguasainya.

Selain alasan tersebut di atas, karena penyebaran Islam di Maluku bersamaan dengan penjajahan yang dilakukan Portugis, sehingga pendidikan baku atau formal di Maluku dimulai oleh masuknya Kekristenan pada masa Portugis. Di masa ini, bangsa Portugis mendirikan sekolah-sekolah gereja dengan tujuan mengajar penduduk Maluku yang sudah menjadi Kristen cara membaca sehingga mereka dapat membaca Alkitab. Sekolah-sekolah ini pun berkembang menjadi lembaga pendidikan agama. Namun, kemajuan pendidikan, baik umum maupun agama, dimulai pada masa penjajahan Belanda. Setelah Belanda mengambil alih kembali Maluku, Pemerintah Belanda mengambil alih seluruh sekolah, baik yang didirikan Portugis maupun VOC, kemudian membebaskannya dari pengaruh agama serta menjadikannya sekolah negara. Meskipun demikian, sekolah-sekolah Kristen didirikan di kemudian hari oleh para penginjil.

Selama masa penjajahan Belanda berlangsung, pendidikan di Ambon merupakan yang termaju di seluruh Hindia Belanda. Namun, kemajuan tersebut tidak dirasakan seluruh lapisan masyarakat Maluku karena sebagian besar penduduk yang tidak beragama Kristen sangat tertinggal pada bidang pendidikan barat dan pendidikan modern. Oleh karena itu, hingga berakhirnya masa penjajahan, terdapat banyak masyarakat Maluku yang belum mencapai jenjang pendidikan yang memadai, termasuk penduduk yang memeluk agama Islam yang sama sekali tidak diberikan kesempatan untuk ikut belajar.

SIMPULAN

1. Para ahli berpendapat bahwa kedatangan Islam di Maluku melalui tiga periode, yaitu:
 - a) Periode awal, dimulai pada abad ke-7, saat pedagang Timur Tengah membeli rempah-rempah.
 - b) Periode pertengahan, dimulai pada abad ke-11, yang ditandai dengan munculnya nama-nama Arab.
 - c) Periode penerimaan, ditandai dengan diterimanya Islam oleh Kerajaan Ternate pada akhir abad ke-15
2. Pada tahun 1900 hingga 1942 merupakan masa-masa perkembangan pendidikan Islam di Ternate. Sekolah-sekolah modern sudah banyak dibangun. Masa-masa ini merupakan awal dari perkembangan pendidikan Islam yang ditandai oleh modernisme pendidikan Islam sebagai bentuk kebangkitan melawan pendidikan barat dengan hadirnya kebijakan politik etis pemerintah Kolonial Belanda yang turut menggeser eksistensi pendidikan Islam tradisional *pangaji* sebagai

pendidikan awal di Ternate. Selanjutnya, pendidikan Islam di Ternate bertransformasi menjadi madrasah. Kemudian, di masa-masa ini juga muncul pergerakan pembaharuan yang membawa kesadaran kebangsaan orang Ternate atas dominasi pemerintah kolonial yang merugikan. Sehingga, masa ini dikatakan sebagai puncak dan modal dalam perjuangan bangsa untuk menegakkan kemerdekaan secara politik.

Referensi :

- A, FIFI VEBRINA. 2019. "PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI TERNATE TAHUN 1900-1942 M : PANGAJI, MADRASAH, Dan SEKOLAH." Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta.
- Adnan Amal, M. 2007. "Kepulauan Repah-Rempah, Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950." *Makassar: BaKTI*.
- Anon. n.d. "Scholar (1)."
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1978. *Beberapa Segi Sejarah Daerah Maluku*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Pattikayhatu, John A., H. B. Telepta, and F. Nendissa. 1982. *Sejarah Pendidikan Daerah Maluku*. edited by M. S. Kartadarmadja. Maluku: DEPARTBMEN PENDIDIJCAN DAN JCEBUDAYAAN PROYEK INVENTARISASI DAN DOJCUMENT ASI KEBUDAYAAN DAERA.
- Rusdiyanto, Rusdiyanto. 2018. "Kesultanan Ternate Dan Tidore." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 3(1).
- Sapari, Pery Achmad. 2011. "Kesultanan Ternate Dalam Lintas Perdagangan Abad XVI-XVII."
- Subroto, Lukman Hadi, and Widya Lestari Ningsih. 2022. "Proses Islamisasi Di Maluku." *Kompas.Com*.
- Thalib, Usman. 2011. *Sejarah Masuknya Islam Di Maluku*. Ambon: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.